

Semarang, 24 Juni 2023

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning Berbantuan Media Wayang Kartun Materi Membuat Cerita Kelas II SD 5 Margorejo

Ummi Khoirun Nisa¹, Husni Wakhyudin², Suyati Widiastuti³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SD 5 Margorejo, Margorejo, Kec. Dawe Kab. Kudus, 59353

Email:

Ukhoirunnisa15@gmail.com¹ husniwakhyudin@upgris.ac.id² suyatiwidia@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning terhadap peningkatan keterampilan guru dalam mengajar, aktivitas belajar peserta didik, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di kelas II SD 5 Margorejo Kudus dengan subjek penelitian 15 siswa. Penelitian ini telah berlangsung dalam dua siklus. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah model Problem Based Learning dan wayang kartun, sedangkan variabel terikatnya ialah kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Keterampilan guru meningkat dari siklus I mendapatkan nilai 78,7 menjadi 89,1 pada siklus II, aktivitas belajar peserta didik meningkat dari siklus I mendapatkan nilai 78,8 menjadi 88,6 pada siklus II, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari siklus I mendapat nilai rata-rata klasikal 73,2 menjadi 86,8 pada siklus II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat melalui model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan wayang kartun di SD 5 Margorejo Kudus.

Kata Kunci : Problem Based learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Wayang Kartun

ABSTRACT

This research described implementation of Problem Based Learning to improve teacher's teaching skill, the students' learning activities, and critical thinking ability of the students. This research action research has been carried out in grade II SD 5 Margorejo Kudus with research subjects of 15 students. The research has taken place in two cycles. The independent variable in this study is the Problem Based Learning model and cartoon puppets, while the dependent variable is the ability to think critically. Data collection techniques are carried out by test, observation, interview, and documentation techniques. The data analysis used is qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results showed an increase. Teacher skills increased from cycle I to get a score of 78.7 to 89.1 in cycle II, student learning activities increased from cycle I to get a value of 78.8 to 88.6 in cycle II, and students' critical thinking skills increased from cycle I to get a classical average score of 73.2 to 86.8 in cycle II. It can be concluded that students' critical thinking skills can improve through the cartoon puppet-assisted Problem Based Learning learning model at SD 5 Margorejo Kudus.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Ability, Cartoon Puppets.

PENDAHULUAN

Pendidikan umumnya dapat diperoleh di sekolah atau di luar sekolah. Sekolah adalah tempat di mana peserta didik mempelajari berbagai aspek kehidupan. Di Sekolah mengacu pada kurikulum yang berlaku Dengan setiap

penyempurnaan, perubahan kurikulum menguntungkan.

pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran tematik dan terpadu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Berpikir kritis didefinisikan sebagai

berpikir secara logis dan teliti dengan tujuan membuat keputusan tentang tindakan atau kepercayaan (Fisher 2016). Kuswana (2013) mengatakan bahwa individu atau kelompok yang terlibat dalam berpikir kritis kuat dicirikan oleh adanya bukti melalui observasi atau penilaian berdasarkan kriteria dengan metode atau teknik dan pengambilan keputusan yang relevan dengan konteksnya. Peserta didik harus menguasai kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Indikator berpikir kritis terdiri dari lima komponen: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik (Susanto, 2016). Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik adalah Mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mengajarkan peserta didik kemampuan berpikir kritis. Susanto (2016: 121) mengungkapkan bahwa berpikir tidak lepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai poses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dan wawancara di kelas II SD 5 Margorejo menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran, ditemukan siswa kurang menguasai kompetensi dasar pengetahuan muatan

pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran mendongeng, siswa hanya membayangkan dan tidak melihat secara langsung sehingga pembelajaran kurang bermakna dikarenakan belum adanya media yang menyebabkan guru dalam memberikan pembelajaran kurang optimal sehingga keterampilan guru menjadi rendah.

Keterampilan guru yang rendah menyebabkan aktivitas belajar siswa menjadi rendah. Hal tersebut terlihat selama proses belajar mengajar siswa terlihat cukup aktif dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain, tetapi dalam menjawab pertanyaan guru, siswa yang pandai cenderung mendominasi dalam menjawabnya, sedangkan siswa yang kurang pandai hanya diinstruksikan guru bertanya kepada siswa yang pandai tanpa diberikan kesempatan untuk mencoba menjawab dan mengemukakan gagasannya.

Aktivitas belajar siswa yang rendah menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah, kurang optimal, dalam menanggapi permasalahan dan memecahkan suatu masalah seperti soal yang diberikan guru. Dari hasil nilai menunjukkan bahwa secara klasikal kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah, juga dipengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran rendah dan guru kurang kreatif menerapkan model dan media pembelajaran.

Hal yang menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD 1 margorejo rendah adalah penguasaan materi. Terutama pada materi mendongeng yang membutuhkan gambaran secara nyata, imajinasi peserta didik tidak hanya membaca dari buku atau menghafalkan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan alternatif Tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang menarik. Dalam hal ini dirancang pembelajaran yang siswa terlihat aktif dalam berdiskusi, menganalisis dan mengemukakan gagasannya. Pembelajaran ini juga didukung dengan

penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik perhatian siswa, sehingga siswa lebih semangat dalam pembelajaran. Maka dari itu diterapkan model pembelajaran problem based learning berbantuan media wayang kartun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini yaitu model Kemmis dan Mc Taggart, meliputi empat tahapan diantaranya perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas II SD 5 Margorejo Kecamatan Dawe Kabupaen Kudus dengan jumlah 15 peserta didik, jumlah peserta didik perempuan 6 dan laki-laki 9 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2023 dan siklus II pada tanggal 9 Mei 2023. Penelitian dilakukan pada tema 7 Kebersamaan, subtema 3 Kebersamaan di Tempat Bermain serta subtema 4 kebersamaan di tempat Wisata .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes

Tabel 1. Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik

NO	Nilai	Kriteria	Predikat
1.	92-100	Sangat baik	A
2.	83-91	Baik	B
3.	76-82	Cukup	C
4.	< 75	Perlu bimbingan	D

Cara menghitung nilai rata klasikal menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang belum tuntas}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian pra-siklus yang dilakukan pada peserta didik di kelas II SD 5 Margorejo Kudus menunjukkan bahwa mereka memperoleh nilai rata-rata klasikal dengan nilai 60 dengan kriteria perlu bimbingan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata klasikal 60 dengan kriteria perlu

dan non tes. Tes dalam penelitian ini yaitu tes pra siklus dan tes evaluasi akhir tiap siklus. Non tes digunakan untuk mengumpulkan data berupa aspek sikap dan aspek keterampilan. Tes pra siklus dilaksanakan pada tanggal 13 April 2023. Tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus baik siklus I maupun siklus II dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang kartun. Tes evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis aspek pengetahuan peserta didik terdiri dari 8 soal uraian, yang disusun dengan mengacu pada indikator berpikir kritis. Non tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis aspek sikap dan aspek keterampilan.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa tingkat pemahaman yang mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Data kuantitatif berupa tingkat pemahaman kognitif dan berbentuk bilangan. Hasil tes dan nontes peserta didik dianalisis dengan mengacu tabel kriteria menurut Panduan Penilaian SD Kurikulum 2013 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

bimbingan, aspek sikap diperoleh nilai rata-rata klasikal senilai 63 dengan kriteria perlu bimbingan, aspek keterampilan diperoleh nilai rata-rata klasikal senilai 61,3 dengan kriteria perlu bimbingan.

Dalam siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek pengetahuan diperoleh hasil nilai rata-rata klasikal 74,2 dengan kriteria membutuhkan bimbingan, pada aspek sikap diperoleh nilai rata-rata klasikal yaitu 73,4 dengan kriteria membutuhkan bimbingan, dan pada aspek keterampilan diperoleh nilai rata-rata klasikal senilai 74,5 dengan kriteria membutuhkan bimbingan.

Dalam siklus I Peserta didik sudah memberanikan diri untuk bertanya

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

kepada guru akan tetapi masih banyak peserta didik yang merasa malu dalam bertanya ataupun memberikan penjelasan sederhana sehingga terbata-bata, peserta didik masih merasa kesulitan dalam membuat keputusan dengan cepat saat diskusi kelompok atau tanya jawab, dan peserta didik tidak mempertimbangkan

hasil dari diskusi kelompoknya dengan mengkroscek kembali, terbukti dengan jawaban peserta didik di dalam hasil evaluasi yang kurang maksimal. Rekapitulasi dari hasil kemampuan berpikir kritis aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan siklus I terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I

No Indikator	Aspek Yang Diamati	Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik		
		Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan
1	Memfokuskan	71	-	-
	Menganalisis	68	-	-
	Bertanya	-	-	81
2	Mempertimbangkan	71	-	-
	Menyelesaikan	75	-	-
3	Menyusun	72	-	-
	Keputusan	-	71	-
	Hasil	-	-	68
4	Mengaitkan	82	-	-
	Menanggapi	76	-	-
	Alasan	75	-	-
5	Tindakan	-	78	-
	Berinteraksi	-	71	-
Nilai Rata-Rata		74,2	73	74,5
Nilai Rata-rata Klasikal		73,2		

Kriteria

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dalam kategori kriteria perlu bimbingan. Dalam siklus I kemampuan Peserta didik terkait dalam memberikan penjelasan sederhana dalam aspek pengamatan menganalisis argumen masih kurang. Dalam Soal Problem Based Learning mengarahkan peserta didik untuk membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta peserta didik dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menganalisis argumen (Fakhriyah et al, 2016). Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat pada siklus II, hasil dalam siklus II terlihat diperoleh nilai rata-rata klasikal senilai 86,8 dengan

Perlu bimbingan

kriteria baik, kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata klasikal 85,3 dengan kriteria baik aspek sikap diperoleh nilai rata-rata klasikal senilai 88,6 dengan kriteria baik, dan aspek keterampilan diperoleh nilai rata-rata klasikal senilai 88,5 dengan kriteria baik. Sehingga dapat dikatakan dalam siklus II peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam memberikan penjelasan sederhana. Rekapitulasi dari hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan siklus II dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil kemampuan berpikir peserta didik dalam Siklus II.

No Indikator	Aspek Yang Diamati	Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik		
		Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan
1	Memfokuskan	83	-	-
	Menganalisis	79	-	-

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

	Bertanya	-	-	92
2	Mempertimbangkan	89	-	-
	Menyelesaikan	86	-	-
3	Menyusun	89	-	-
	Keputusan	-	87	-
	Hasil	-	-	86
4	Mengaitkan	90	-	-
	Menanggapi	84	-	-
	Alasan	84	-	-
5	Tindakan	-	91	-
	Berinteraksi	-	90	-
Nilai Rata-Rata		85,3	88,6	88,5
Nilai Rata-rata Klasikal		86,6		
Kriteria		baik		

Pada Tabel 3 dapat diketahui, kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus II pada kriteria baik. Hasil ini meningkat senilai 13,6 dari siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Wayang kartun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas II SD 5 Margorejo Kudus. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2014) dimana penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebesar 24,2%. Hal ini dipahami bahwa dengan strategi pembelajaran problem based learning anak mampu mengembangkan berpikir kritisnya. Lebih lanjut Kiptiyah, Ismaya, dan Ahsin (2019) menemukan bahwa penerapan model Open Ended berbantuan media peta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada tema 5 ekosistem peserta didik kelas V SDN Tluwuk. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dikarenakan penggunaan media pembelajaran. Joekendi (2017) menyatakan bahwa penggunaan media tiga dimensi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA materi gunung api. Peningkatan didasarkan pada hasil pratindakan hanya 45% dari keseluruhan peserta didik yang aktif. Pada siklus 1 menjadi 60% pada pertemuan pertama

70% pertemuan kedua dan siklus 2 meningkat lagi menjadi 80%. Arsyad (Herawati, 2016) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dikuatkan oleh Falahudin (2014) istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Arsyad (Herawati, 2016) menguraikan bahwa memilih media harus memperhatikan beberapa kriteria dalam memilih media, yaitu: (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, (3) praktis, luwes, dan bertahan, (4) guru terampil menggunakannya, (5) pengelompokan sasaran, dan (6) mutu teknis. Menurut

Daryanto (Supriadi, et al, 2017), media tiga dimensi adalah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara tiga dimensional. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Dikuatkan oleh Jonkenedy (2017) bahwa media tiga dimensi sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan siswa karena penyajiannya kongkrit dan menghindari verbalisme, sehingga siswa akan aktif dalam proses pembelajaran. Mengacu pada media tiga dimensi, pada kotak kehidupan merupakan media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara tiga dimensional berwujud sebagai benda tiruan yang mewakili aslinya. Pada penelitian ini, Wayang kartun merupakan media yang penyajiannya secara tiga dimensional berwujud benda tiruan yang mewakili aslinya yang terbuat dari Kertas dan Kardus bekas yang ditempel pada tusukan kayu.

Selanjutnya riset Khakim, Utaminingsih, dan Fakhriyah (2015) menyimpulkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa materi sifat-sifat cahaya di kelas V SD 1 Peganjaran. Penelitian Wati, Utaminingsih, dan Fakhriyah (2015) penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa materi daur air di kelas V SD Negeri Pasuruhan Pati. Selanjutnya Riset Augraheni (2018) menemukan bahwa Hasil validasi ahli dan praktisi menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu 87,62 berada pada kategori baik dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yaitu 81,90 berada pada kategori baik. Oleh karena itu perangkat pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter kreatif layak digunakan di kelas IV Sekolah Dasar. Riset Malik (2019) menunjukan bahwa hasil belajar IPA tentang menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan menggunakan metode diskusi kelompok pada peserta didik kelas IV SD 1 Sidorekso dapat meningkat. Dari kondisi awal rata-rata nilai tes formatif 61,48 dengan persentase tuntas 29,63% dan persentase tifik tuntas 70,37%. Hasil

siklus I meningkat rata-rata 68,15 dengan persentase tuntas 66,67% dan persentase tidak tuntas 33,33%. Hasil siklus II rata-rata naik menjadi 73,70 dengan persentase tuntas 96,30% dan persentase tidak tuntas 3,70%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model Problem Based Learning berbantuan media Wayang Kartun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta didik kelas II SD 5 Margorejo Kudus. Penerapan model Problem Based Learning akan memberikan pembelajaran yang bermakna dengan penggunaan wayang kartun sehingga dapat mengembangkan cara berpikir dan kreativitas dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara meningkatkan konsentrasi peserta didik. Untuk memaksimalkan pembelajaran, sebaiknya guru mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan digunakan baik dari segi bahasa maupun konten kalimat yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik agar akan memancing siswa untuk berpikir dan peserta didik sebaiknya memaksimalkan media wayang kartun untuk memperoleh informasi lebih detail mengenai materi yang akan dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Sekar Dwi., Ulya, Himmatul., dan Ismaya, Erik Aditia. 2018. PAKEM DALAM KURIKULUM 2013 : Teori dan Praktek. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Fakhriyah, Fina., Sumaji., dan Roysa, Mila. 2016. Pengaruh Model Problem Based Instruction dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 2 (1): 781-790.
- Falahudin, Iwan. 2014. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1 (4): 104-117.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

- Fisher, Alec. 2016. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herawati, Sufi. 2016. Pemanfaatan Media Pembelajaran Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Pada Siswa Kelas III. *Widyagogik*, 3 (3): 35-44.
- Jonkenedi. 2017. Penggunaan Media Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (6), 590-598.
- Khakim., Utaminingsih, Sri., dan Fakhriyah, Fina. 2015. Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD 1 Pegunungan Kudus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1)
- Kiptiyah, W., Ismaya, Erik Aditia., dan Ahsin, Muhammad Noor. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Open Ended Berbantuan Media Peta Tema 5 Ekosistem Pada Siswa Kelas V SDNTluwuk. Skripsi. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2013. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtono. 2017. *Merencanakan dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Kudus: Wade Group.
- Nada, Izzatun., Utaminingsih, Sri., dan Ardianti, Sekar Dwi. (2018). Penerapan Model Open Ended Problems Berbantuan CD Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD 1 Golantepus. *JPSD*, 4 (2): 216-227.
- Nafiah, Yunin Nurin. 2014. Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1): 125-143.
- Nofiadi, Selamat., Listyorini, Tri., Susanto, Arief. 2017. Animasi Metamorphosis Kupu-kupu. *Jurnal SIMETRIS*, 8 (1): 299-308.
- Oktavianti, Ika dan Santoso, S. 2015. Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI SD 3 Jekulo Kudus Melalui Model Problem Based Learning. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1).
- Sadiman., Asyad, Azhar., dan Mahanani, Chytra. 2014. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Bambang., Maghfiroh, Ayu Fajarotul., dan Lesmono, Albertus Djoko. 2017. Pengaruh Model Problem-Based Learning (PBL) disertai Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika Di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6 (1): 33-39.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Susanto, Dwi., Masturi., dan Ismaya, Erik Aditia. 2018. Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Kelas V SDN Summersari 01. Skripsi. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Wati, Nanik Istika., Utaminingsih, Sri., dan Fakhriyah, Fina. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas V SD Negeri Pasuruhan Pati. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1): 1-7.
- Zuliana, Eka. 2015. Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1).